

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2008: 38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Sagala (2011: 124) mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati. Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya. Menurut Sardiman (2011: 22) belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat di jelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektik dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar.

Aktivitas yang diutamakan dalam pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Guru yang baik adalah guru yang sedikit bicara banyak diamnya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah guru hanya sebagai fasilitator saja sedangkan siswa yang harus aktif melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran dengan melakukan diskusi, kerja kelompok, debat, bertanya dan lempar gagasan. Kegiatan atau aktivitas siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang demikian akan mewujudkan pembelajaran aktif.

b. Prinsip Aktivitas Belajar

Prinsip aktivitas dalam belajar dapat dilihat dari perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Berdasarkan unsur kejiwaan subjek belajar akan diketahui prinsip belajar yang terjadi. Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yaitu:

- 1) Menurut pandangan ilmu jiwa lama, John Locke dengan konsepnya *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan

atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulis merah atau hijau, kertas ini akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian ditrasfer ke dalam dunia pendidikan. (Sardiman, 2011 : 98).

Berdasarkan konsep tersebut siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh sang guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedangkan siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berfikir menurut yang digariskan oleh guru. Dalam proses belajar-mengajar semacam ini tidak mendorong siswa untuk berfikir dan beraktivitas. Tetapi yang banyak beraktivitas adalah guru yang dapat menentukan segala sesuatu yang dikehendaki. Hal ini sudah tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik sebagai subjek belajar.

2) Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Menurut pandangan ilmu jiwa modern meterjemahkan jiwa manusia sebagai suatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik akan menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat

dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri. (Sardiman, 2011: 99). Pada hakekatnya berdasarkan pandangan ilmu jiwa modern dapat diketahui bahwa siswa sudah memiliki potensi untuk melakukan sesuatu. Sehingga dalam proses pembelajaran guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran dengan cara memfasilitasi dan menciptakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas sebanyak mungkin guna membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Jenis Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (2011: 101) bahwa jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, musik, pidato.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, angket, menyalin.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalam antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu. Dari jenis-jenis aktivitas belajar yang dikemukakan di atas maka dijadikan sebagai pedoman membuat lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Sagala (2011: 124) menyatakan bahwa ada beberapa aktivitas kejiwaan yang berhubungan erat dengan psikologi pendidikan yaitu:

- 1) Pengamatan Indera, setiap manusia yang sehat mentalnya dapat mengenal lingkungan fisik yang nyata, baik di dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indranya. Para ahli psikologi membedakan lima macam modalitas pengamatan yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia nyata sebagai bahan yang teramati.
- 2) Tanggapan, tanggapan diperoleh dari pengindraan dan pengamatan. Johann Frederich Herbart mengemukakan bahwa tanggapan ialah merupakan unsur dasar dari jiwa manusia.

- 3) Fantasi, fantasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas imajinasi untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan lama yang telah ada, dan tanggapan yang baru itu tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada. Fantasi itu dilikiskan sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajinir, dimana aktivitas imajinasi itu melampaui dunia nyata.
- 4) Ingatan, mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan meliputi tiga aktivitas yaitu: (1) mencamkan, yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan; (2) menyimpan kesan-kesan; dan (3) mereproduksi kesan-kesan. Atas inilah ingatan didefinisikan sebagai kecapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan.
- 5) Pikiran dan Berpikir, Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Sedangkan berpikir berarti meletakkan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Berpikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. Sedangkan bentuk aktivitas berpikir merupakan merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai penggantian hal-hal yang konkret.

- 6) Perhatian, perhatian dapat diartikan dua macam yaitu: (1) perhatian adalah pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek dan (2) perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.
- 7) Perasaan, perasaan adalah pengalaman yang bersifat efektif, yang dihayati sebagai suka (*pleasentness*) atau ketidaksukaan (*unpleasentness*) yang timbul karena adanya perangsang-perangsang tertentu.
- 8) Kemauan, kemauan bukanlah aktivitas maupun usaha kejiwaan, melainkan kekuatan atau kehendak untuk memilih dan merealisasi suatu tujuan yang merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan. Kekuatan kemauan bereaksi apabila dipancing oleh adanya usaha memenuhi kebutuhan.

d. Cara Meningkatkan Aktivitas Belajar

Menurut Uzer (2002: 26) bahwa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Cara memperbaiki keterlibatan kelas:
 - a) Mengabdikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan belajar mengajar.
 - b) Meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menuntut respon yang aktif dari siswa.
 - c) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.

- d) Memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
 - e) Mengusahakan agar pengajaran lebih menarik minat siswa.
- 2) Cara meningkatkan keterlibatan siswa
- a) Mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat.
 - b) Menyiapkan siswa secara tepat.
 - c) Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa.

Setiap guru mengetahui bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya dapat diketahui melalui lamanya waktu yang dibutuhkan dalam aktivitasnya mempelajari bahan belajar yang diberikan. Selain itu, aktivitas belajar siswa dapat diketahui dari perlakuan siswa terhadap bahan ajar.

2. Konsep Pecahan

Salah satu konsep yang sangat mendasar dalam Matematika adalah Pecahan. Oleh karena itu, merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Tiro mendefinisikan “konsep pecahan adalah konsep matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan.

Dalam cara pendekatannya, pecahan terdiri dari tiga model. Model pertama disebut model bagian kelompok yang mengasosiasikan pecahan dengan

bagian dari suatu kelompok, model kedua disebut model bagian luasan dan model ketiga disebut model garis bilangan yang mengasosiasikan pecahan dengan titik pada suatu garis bilangan” Pecahan menurut Negoro ialah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian suatu himpunan. Pecahan pada matematika sekolah dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda himpunan atau beberapa bagian yang sama.

a. Jenis-Jenis Pecahan

Jenis pecahan terdiri atas, pecahan biasa yaitu dengan nama biasa. pecahan campuran yaitu campuran nama bilangan cacah dengan nama pecahan biasa dan pecahan desimal, nama lain untuk suatu pecahan adalah nama desimalnya dan pecahan persen.

b. Operasi Hitung Pecahan

Operasi hitung pecahan adalah operasi yang melibatkan pecahan. Dalam operasi ini berlaku juga apa yang disebut dengan operasi dasar. Fokus operasi hitung pecahan pada penelitian ini adalah menjumlahkan pecahan. Menjumlahkan pecahan dengan penyebut yang sama dilakukan dengan menjumlahkan pembilangnya saja. Untuk menjumlahkan pecahan yang berlainan penyebutnya, harus mengganti nama pecahan itu sehingga penyebutnya yang baru merupakan kelipatan persekutuan terkecil dari penyebut-penyebut semula.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru memanfaatkan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja bersama untuk mencapai sasaran belajar, dan memungkinkan siswa memaksimalkan proses belajar satu sama lain.

a. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah “Model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu” (Made Wena, 2009: 189). Prinsip dasar dimiliki pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.

Nurul Hidayati, dalam (Rusman, 2010: 203) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah “strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Pendapat lain menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah “rangkaiannya belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan” (Wina sanjaya, 2009: 239). Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Tom V. Savage (dalam Rusman, 2010: 203) yang mengemukakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Akan tetapi tidak semua kerja kelompok disebut *cooperative learning* sebab *cooperative learning*

dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar.

Menurut Entin Solihatin (2009: 7) untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru adalah hal-hal berikut:

1) Perumusan Tujuan Belajar Harus Jelas

Sebelum menggunakan pendekatan kooperatif pembelajaran, seorang pengajar hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya.

2) Penerimaan Menyeluruh Oleh Siswa Tentang Tujuan Belajar

Seorang pengajar hendaknya mampu mengondisikan kelas agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Sehingga siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan siswa untuk dipelajari.

3) Ketergantungan yang Bersifat Positif

Untuk menimbulkan suatu ketergantungan yang bersifat positif, guru perlu mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga

mahasiswa memahami dan mungkin melakukan hal itu dalam kelompoknya.

4) Interaksi yang Bersifat Terbuka.

Interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka akan menimbulkan ketergantungan yang bersifat positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Dengan demikian siswa akan saling member dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5) Tanggung Jawab Individu

Salah satu dasar penggunaan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu keberhasilan belajar dengan menggunakan pendekatan kooperatif ini juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima dan member apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individu siswa akan mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6) Kelompok yang Heterogen

Keanggotaan kelompok yang bersifat heterogen dapat menimbulkan interaksi yang berupa akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Suasana belajar yang demikian, akan menumbuhkan nilai, sikap dan perilaku siswa dalam melatih keterampilan diri dalam belajar yang terbuka dan demokratis.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan Model pembelajaran lainnya, perbedaan tersebut dapat dilihat dari ciri pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Rusman (2011: 207) menjelaskan beberapa karakter atau ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Fungsi manajemen sebagai perencanaan bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Fungsi manajemen

sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif sebagai kontrol dapat menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya, prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu di tekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Keterampilan bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yangtelah di tetapkan.

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2011: 212) ada lima dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.

- 2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompoknya tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling member dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2) Belajar Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan melalui tes kuis, yang dilakukan secara individu dan kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang di anggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran tipe "STAD ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok" (Trianto, 2010: 68).

Slavin (dalam Trianto 2010:68) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh

siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru baru menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Pembelajaran STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu persentasi kelas, belajar kelompok, kuis, sekor pengembangan, dan penghargaan kelompok.

Pendekatan kooperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campur menurut prestasi, jenis kelamin dan suku (Suyatno, 2000: 52).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik dengan tujuan untuk memajukan nilai tim, sehingga setiap siswa dalam sebuah tim harus dituntut untuk memahami materi agar nilai tim tidak menurun.

b. Ciri-ciri Model pembelajaran kooperatif STAD

Ciri-ciri pendekatan STAD yaitu kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen, dan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif, dan prosedur kuis.

Dalam metode pembelajaran ini pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen jadi tidak ada kelompok yang sangat menonjol dan tidak ada kelompok yang pasif dalam diskusi. Hal ini akan berbeda apabila anak-anak yang pintar membentuk sendiri, maka dalam diskusi terjadi ketidakseimbangan, yang pintar akan bertambah pintar dan yang bodoh akan menambah tidak tahu. Siswa yang berprestasi ditempatkan disetiap masing-masing kelompok juga mempunyai tugas yaitu memberitahu kepada teman-teman di kelompoknya tugas yang diberikan guru sampai teman-temannya paham dan mengerti.

c. Komponen Utama Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Trianto, 2010:68). Penjabaran STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu persentasi kelas, tim, kuis, skor, kemajuan individu dan rekognisi tim. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama dikenalkan dalam presentasi dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang seringkali

dilakukan atau didiskusikan yang dipimpin oleh seorang guru. Bedanya persentasi kelas dengan pengajaran lain biasa hanyalah bahwa persentasi tersebut harus benar-benar fokus pada unit STAD.

Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh terhadap persentasi kelas karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka. Kemudian pembelajaran STAD juga dilakukan dengan cara menggunakan metode ceramah dan tanya jawab antar guru dan siswa.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi yaitu untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama. Membandingkan jawaban dan mengoreksi setiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah *future* yang paling penting dalam STAD pada tiap pointnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan langkuan

yang terbaik untuk tim, dan timpun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

3) Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktikum, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggungjawab secara individu untuk memahami materinya. Dengan diadakan kuis ini guru akan mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam materi tersebut.

4) Skor Kemajuan Individual

Skor kemajuan individual merupakan gagasan utama untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai jika siswa bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi point yang maksimal kepada timnya. Tiap siswa harus memberikan usaha mereka yang terbaik agar point individu yang mereka miliki dapat menambah point mereka.

5) Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor mencapai kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kriteria Rekognisi Tim

Kriteria	Nilai Peningkatan
Nilai sempurna tanpa melihat nilai awal	30
Nilai kuis terkini lebih dari 10 poin nilai awal	30
Nilai kuis terkini 1-10 poin di atas nilai awal	20
Nilai kuis terkini turun 1-10 poin di bawah nilai awal	10
Nilai kuis terkini turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5

Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan 20 % dari peringkat mereka. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan menghitung skor individu dan menghitung skor kelompok, setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai tertinggi.

d. Tahap Persiapan Model pembelajaran kooperatif STAD

Seperti halnya pembelajaran lain, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini diperlukan perangkat pembelajaran, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

2) Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif memerlukan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan kepada prestasi akademik.

3) Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah adanya kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

4) Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

5) Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kooperatif STAD

Metode kooperatif STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembelajaran kelompok. Adapun kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

Kelebihan model pembelajaran ini siswa akan menjadi lebih siap. Selain itu pendekatan pembelajara ini juga dapat melatih kerja sama dengan baik.

2) Kekurangan

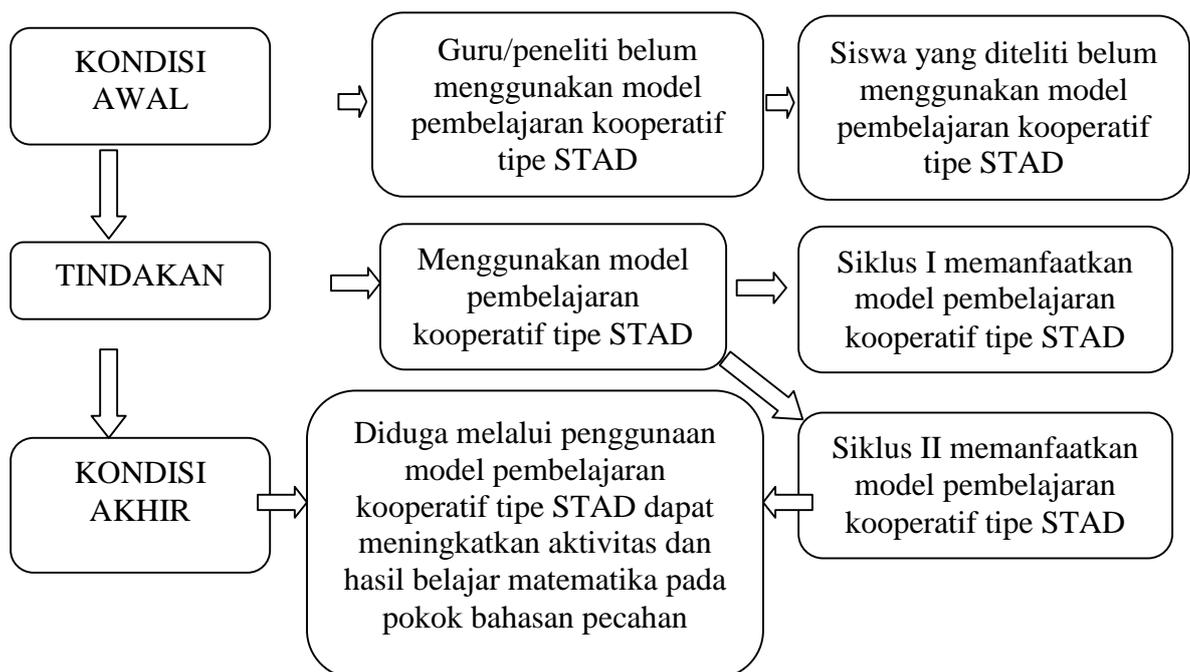
Kekurangan dari pembelajaran ini adalah, anggota kelompok mengalami kesulitan, walaupun pembentukkan kelompok secara campuran (heterogen) tidak membedakan yang pintar atau yang kurang pintar, yang dimaksud membedakan siswa di sini akan kelihatan mana siswa yang cepat tanggap dalam menerima pelajaran dan kurang tanggap dalam menerima pelajaran.

B. Kerangka Pikir

Aktivitas siswa merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan bervariasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, keaktifan siswa dapat dilihat dari lembar observasi keaktifan siswa yang dibuktikan dengan perolehan nilai siswa berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian maka, adanya pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, atau dengan kata lain pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sehingga dari pemikiran tersebut dapat disusun skema kerangka pikir berikut:

Gambar 1
Skema Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dsb.), meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar (KBBI, 2002: 404).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah penulis susun, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 1 Tanjung Kemala dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.